

Implementasi Teori Komunikasi Islam Dalam Retorika Dakwah Gus Kautsar Menggunakan Metode Balaghah Pada Akun Teras Gubuk

Sabrina Raidah Bazla
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
Email: sabrinaraidahbazla@gmail.com

Abstract

The transformation of communication technology has triggered a paradigm shift in da'wah (Islamic proselytizing) from the authority of conventional pulpits to the fast-paced realm of social media. This phenomenon creates a dilemma between the demand for virality in short-form content (snippets) and the effort to maintain the depth of religious substance (ashalah al-fikrah). This study aims to deeply analyze the functional integration between the ethics of Islamic Communication Theory (ICT) and the techniques of Balaghah (Arabic rhetoric) in Gus Kautsar's da'wah content on the Teras Gubuk YouTube channel. Gus Kautsar was selected as the subject of study due to his representation as a young scholar with a classical pesantren (Islamic boarding school) background, capable of balancing scholarly authority with a down-to-earth digital communication style. This research employs a qualitative approach with a Descriptive Content Analysis method. Primary data were sourced from the transcripts of three video snippets selected through purposive sampling based on a diversity of issues, including manners (adab), politics, and education. Data analysis applied the Miles and Huberman interactive model, while the validity of the findings was tested through source triangulation involving Balaghah experts and digital audience perspectives. The results reveal that the success of Gus Kautsar's da'wah lies in his ability to contextualize the principle of mutabaqatu al-kalam li muqtadha al-hal (appropriateness of speech to the situation). Specific findings indicate: (1) The principle of Qaulan Sadida is implemented through Mubalaghah (hyperbole) and Saja' (rhyme) to create firm and authoritative messages; (2) Qaulan Ma'rufan is realized through Tasyrih (detailed explanation) and Isti'arah (metaphor) to simplify theological doctrines into rational social messages; and (3) Qaulan Balighan is achieved through I'jaz (conciseness) and Tasywiq (intellectual provocation) strategies, effectively building psychological proximity and academic authority for young audiences. Source triangulation confirms that the use of local dialect (Javanese) and humor serves as an instrument of fashahah (clarity) that strengthens message receptivity. This study concludes that the integration of Qaulan ethics and Balaghah instruments represents an ideal digital rhetorical model for maintaining the dignity of da'wah amidst digital gimmicks, while simultaneously serving as a bridge between classical scholarly traditions and modernity.

Keywords: Digital Da'wah, Gus Kautsar, Islamic Communication Theory, Balaghah, Teras Gubuk, Rhetoric

Abstrak

Transformasi teknologi komunikasi telah memicu pergeseran paradigma dakwah dari otoritas mimbar konvensional menuju ruang media sosial yang serba cepat. Fenomena ini menciptakan dilema antara tuntutan viralitas konten ringkas (*snippet*) dengan upaya mempertahankan kedalaman substansi agama (*ashalah al-fikrah*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam integrasi

fungsional antara etika Teori Komunikasi Islam (TKI) dan teknik Retorika Balaghah dalam konten dakwah Gus Kautsar pada kanal YouTube Teras Gubuk. Gus Kautsar dipilih sebagai subjek studi karena representasinya sebagai ulama muda berbasis pesantren klasik yang mampu menyeimbangkan otoritas keilmuan dengan gaya komunikasi digital yang membumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Isi Deskriptif. Data primer bersumber dari transkrip tiga cuplikan video (*snippet*) yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keragaman isu (adab, politik, dan edukasi). Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman, sementara keabsahan temuan diuji melalui triangulasi sumber yang melibatkan pakar ilmu Balaghah dan perspektif audiens digital. Hasil penelitian mengungkap bahwa keberhasilan dakwah Gus Kautsar terletak pada kemampuannya mengontekstualisasikan kaidah *mutabaqatu al-kalam li muqtadha al-hal*. Temuan spesifik menunjukkan: (1) Prinsip *Qaulan Sadida* diimplementasikan melalui teknik *Mubalaghah* dan *Saja'* untuk menciptakan pesan yang kokoh dan berwibawa; (2) *Qaulan Ma'rufan* diwujudkan melalui teknik *Tasyrih* (perincian) dan *Isti'arah* (metafora) untuk menyederhanakan doktrin teologis menjadi pesan sosial yang rasional; serta (3) *Qaulan Balighan* dicapai melalui strategi *I'jaz* (keringkasan makna) dan *Tasywiq* (provokasi intelektual) yang efektif membangun kedekatan psikologis sekaligus otoritas akademik di mata audiens muda. Triangulasi data mengonfirmasi bahwa penggunaan dialek lokal (Jawa) dan humor menjadi instrumen *fashahah* yang memperkuat daya terima pesan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi etika *Qaulan* dan instrumen *Balaghah* merupakan model retorika digital yang ideal untuk menjaga marwah dakwah di tengah arus gimik digital, sekaligus menjadi jembatan antara tradisi keilmuan klasik dengan modernitas.

Kata Kunci: *Dakwah Digital, Gus Kautsar, Teori Komunikasi Islam, Balaghah, Teras Gubuk, Retorika*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat dalam teknologi komunikasi telah memicu perubahan signifikan dalam praktik dakwah¹. Kegiatan dakwah kini bergeser dari format mimbar konvensional menuju ranah media sosial². Transformasi digital ini secara langsung menimbulkan serangkaian tantangan baru yang harus dihadapi oleh para dai, terutama dalam mempertahankan kedalaman pesan agama (*ashalah al-fikrah*) di tengah tuntutan format konten yang serba ringkas, cepat viral, dan harus mampu bersaing dengan *gimmick* digital³. Potret Gus Kautsar (Pondok Pesantren Al Falah Ploso, Kediri) menyajikan studi kasus representatif dalam menghadapi tantangan ini⁴. Sebagai ulama muda dengan latar belakang pendidikan pesantren klasik yang mendalam, dia menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa dengan efektif mendayagunakan akun Teras Gubuk. Data menunjukkan bahwa sejak bergabung pada Agustus 2024, akun Teras Gubuk telah memperoleh total 59,1 ribu subscriber, yang merepresentasikan tingkat penerimaan publik yang tinggi terhadap konten yang disajikan. Kekuatan keilmuan klasik ini menciptakan kontras yang menarik dengan gaya dakwahnya yang bumi, humoris, dan blak-blakan menggunakan bahasa Jawa. Retorika khasnya ini berhasil menarik perhatian khalayak luas, membuktikan bahwa otoritas keilmuan dapat berjalan beriringan dengan keterhubungan digital dan memenuhi tuntutan format konten yang cepat viral.

Pemilihan Gus Kautsar didasarkan pada konsistensi retorika dakwahnya yang selaras dengan kaidah Balaghah yang dikonsepskan oleh ulama klasik. Secara spesifik, gaya penyampaian Gus Kautsar yang mampu menyederhanakan materi fiqih dan tasawuf mendalam menjadi pesan yang mudah dipahami menunjukkan aplikasi langsung dari definisi Balaghah sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Abdurrahman Al-Akhdori dalam *matan Jauharul Maknun*. Al-

¹ Muhammad Azki Nazmil, "Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (Ajsh) Aktualisasi Metode Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Sosial Masyarakat Melalui Teknologi," 2025.

² Muhammad Mahsyah Nawaffani, "Dakwah Digital Dan Dakwah Mimbar : Analisis Peran Dan Dampak Dalam Era Digitalisasi," *Sanaamul Quran : Jurnal Wawasan Keislaman* 4, No. 2 (2023): 143–61, <https://doi.org/10.62096/Tsaqofah.V4i2.57>.

³ Ibnu Kasir And Syahrul Awali, "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, No. 1 (2024): 59–68, <https://doi.org/10.54621/Jn.V11i1.842>.

⁴ Abiidah Nafisa Fiqriyah, "Gaya Dakwah Digital Gus Kautsar Pada Kajian Irsyadul 'Ibad Di Youtube Terasgubuk," *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam Terindex*, 2025.

Akhdlori mendefinisikan Balaghah sebagai: "Mutabaqatu kalamini li muqtadha al-hal ma'a fashahah fi mufradih wa tarkibi" (Kesesuaian ucapan dengan tuntutan keadaan, diiringi dengan *fashahah* (kejelasan) pada setiap kata dan susunannya). Balaghah ini kemudian terbagi menjadi tiga ilmu utama, yaitu Ilmu Ma'ani yang berfungsi untuk menjaga dari kesalahan dalam pengertian dari maksud pembicaraan atau penulisan; Ilmu Bayan⁵ yang bertujuan untuk menjaga dari pengertian yang tidak karuan (tidak jelas atau ambigu); dan Ilmu Badi' yang berperan untuk mengatur susunan kalimat agar menjadi baik, indah, dan benar dalam penyampaian. Keberhasilan Gus Kautsar mewujudkan kaidah tersebut menjadi dasar yang kuat untuk menganalisis retorikanya⁶.

Untuk memahami tingkat penerimaan pesan dakwah tersebut, penting untuk menganalisis strategi komunikasi dan kerangka etika yang menjadi dasarnya. Secara etika, kerangka Teori Komunikasi Islam (TKI) yang kami gunakan (merujuk pada teori Dr. Harjani Helfi, Lc., M.A.) adalah yang paling relevan. Teori Komunikasi Islam adalah teori komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan. Komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan Sang Pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-Nya dengan menekankan prinsip etika ucapan (*qaulan*)⁷. Meskipun etika komunikasi TKI sangat penting, para dai tetap membutuhkan alat teknis untuk menjamin tercapainya *Qaulan Balighan*. Di sinilah Retorika Balaghah mengambil peran krusial, sebagai ilmu yang mengatur penyampaian pesan agar sesuai dengan konteks (*muqtadha al-hal*). Penggunaan Balaghah seperti *Tasybih* (perumpamaan), *Isti'arah* (metafora), dan *Fashahah* (kejelasan diksi lokal) adalah kunci untuk menyederhanakan ilmu pesantren yang mendalam menjadi konten cuplikan (*snippet*) yang dapat dipahami secara instan oleh khalayak digital⁸. Oleh karena itu,

⁵ Tomi Hendra, "Komunikasi Islam Pada Masyarakat Multikultural," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 26, no. 1 (2020): 127–49.

⁶ Al-Akhdlori Abdurrahman, *Kitab Taqrirot Jauharul Maknun*, N.D.

⁷ Helfi Dr. Harjani, *Komunikasi Islam*, 2015.

⁸ Pendi Nurul Azmi, "Tinjauan Linguistik Atas Istifhām Dan Tasybīh Sebagai Strategi Retoris Dalam Al-Qur'an," *Senarai: Journal Of Islamic Haritage And Civilization* vol. 1 no. 3 (2025): *Islamic Heritage And Civilization* issn: 3089-2864, 2025.

penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi fungsional antara dua kerangka ini: bagaimana etika Teori Komunikasi Islam (TKI) dipertahankan dan diimplementasikan secara teknis melalui Retorika⁹ Balaghah dalam konten cuplikan video Gus Kautsar di akun Teras Gubuk.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana prinsip-prinsip etika ucapan dalam Teori Komunikasi Islam diimplementasikan dalam retorika dakwah Gus Kautsar pada akun Teras Gubuk? dan (2) Bagaimana metode Retorika Balaghah (meliputi *Fashāhah*, *Tasybīh*, dan *Isti'ārah*) digunakan dalam retorika dakwah Gus Kautsar sebagai strategi persuasi digital pada akun Teras Gubuk? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip-prinsip TKI (*qaulan*) dan menganalisis penggunaan elemen Balaghah dalam retorika dakwah Gus Kautsar sebagai alat persuasi digital. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam merumuskan model retorika dakwah digital yang efektif dan berlandaskan etika

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif¹⁰ dengan pendekatan Analisis Isi Deskriptif.¹¹ Pendekatan ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan menafsirkan retorika dalam video dakwah, kemudian menghubungkannya dengan dua kerangka: Teori Komunikasi Islam (TKI) (prinsip *Qaulan*) dan Ilmu Balaghah. Sumber data primer adalah transkrip tiga cuplikan video (*snippet*) dari akun Teras Gubuk. Pemilihan sampel dilakukan melalui Purposive Sampling, di mana tiga video dipilih berdasarkan keberagaman isu (Adab, Politik, Psikologis, Edukasi) untuk menguji spektrum etika secara luas. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi tiga tahapan: Reduksi Data (transkripsi retorika), Penyajian Data (Tabel), dan Penarikan Kesimpulan¹². Keabsahan data

⁹ Arisoteles, "Retorika: Seni Berbicara" (Yogyakarta: BasaBasi, 2018).

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).

¹¹ Fitri Ariani and Liliyana, "Analisis Isi Penyampaian Pesan Dakwah Toleransi Log-in Melalui Podcast Youtube Deddy Corbuzier," *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 2 (2024): 376–82.

¹² S.Lincoln Yvonna K. Denzin Norman, *Handbook Of Qualitative Research* (Pustaka Pelajar, 2009).

dijamin melalui teknik Triangulasi Sumber. Ini dilakukan dengan membandingkan hasil Analisis Isi (data primer) dengan perspektif Informan Ahli (2 pakar Balaghah, untuk mengonfirmasi kebenaran klasifikasi retorika) dan Informan Audiens (10 penonton Teras Gubuk, untuk memverifikasi efektivitas dan persepsi etika *Qaulan*).

C. Hasil Penelitian

BAB ini menyajikan temuan-temuan utama yang diperoleh dari analisis isi kualitatif terhadap tiga cuplikan video dakwah Gus Kautsar pada kanal Teras Gubuk. Pembahasan dimulai dengan menguraikan prosedur analisis data, diikuti oleh penyajian data (studi kasus), sintesis temuan, dan diakhiri dengan pengujian keabsahan data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman¹³, mencakup tiga alur utama yang berkesinambungan. Proses diawali dengan Reduksi Data, di mana transkrip video serta data dari Informan Ahli (Guru Balaghah) dan Informan Audiens direduksi dan diklasifikasikan terhadap elemen retorika (*Ijaz, Tasybih*) dan prinsip etika *Qaulan*¹⁴ yang dominan (*Sadida, Ma'rufan, Kariman, Balighan*).¹⁵ Data yang telah direduksi kemudian dilanjutkan ke tahap Penyajian Data, yang disajikan dalam bentuk tabel (meliputi Studi Kasus 1 hingga 3 dan Ringkasan Temuan Utama), serta tabel Triangulasi Sumber, yang bertujuan menunjukkan pola relasi antara Teori Komunikasi Islam (TKI) dan Retorika Balaghah. Tahap terakhir adalah Penarikan Kesimpulan, yang ditarik setelah membandingkan temuan analisis isi video dengan data dari Informan Ahli dan Informan Audiens.

Penyajian Data (Studi Kasus 1 hingga 3) menunjukkan pola implementasi TKI dan Balaghah yang spesifik.

¹³ M.B Miles And Huberman A.M, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014).

¹⁴ Anita Ariani, "Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Quran," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012): 7–16, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1782>.

¹⁵ Achmad Fadly, "Studi Komunikasi: Aplikasi Qaulan Syakila Dalam Membangun Masyarakat Islami," *Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2024): 983–87.

1. Analisis Retorika Video 1: “2 Hal Yang Tidak Dimiliki Oleh Orang Munafiq“

<https://youtube.com/shorts/W1AtmgoYFLY?si=kU2rMNEJQTwdJEML>

No.	Retorika Penting (Transkrip)	TKI Kunci (Nilai Utama Ucapan)	Balaghah Kunci (Teknik Retorika)
1.	"Sampai sampai seolah-olah enggak ada bagian yang paling menakutkan, yang paling ngeri kecuali nerakanya orang munafik?"	<i>Qaulan Sadīda</i> (Ucapan yang Lurus dan Meyakinkan)	<i>Mubālaghah</i> (Gaya Berlebihan/Hiperbola)
2.	"Yang pertama adalah al-ikhlas. Orang munafik itu enggak bisa ikhlas. ... Pasti niatnya adalah karena manusia, karena pujian, karena takut..."	<i>Qaulan Balīgha</i> (Ucapan yang Efektif dan Mengena)	<i>Tasyrih</i> (Perincian)
3.	"Dia enggak bisa ikhlas. Kenapa? Karena dia hatinya sudah terkotori sama nafsu, sama dunia, sama kekuasaan, sama kenikmatan, sama pujian."	<i>Qaulan Karīman</i> (Ucapan yang Bermartabat/Penuh Nilai)	<i>Isti'arah/Majaz</i> (Metafora)

Dalam analisis retorika pada Video 1, peneliti menemukan penggunaan retorika Balaghah yaitu *Mubalaghah* atau Hiperbola yang ternyata sejalan dengan pemikiran Dr. Harjani Helmi dalam bukunya mengenai konsep *indzar*. Di sini, gaya bahasa yang terkesan melebih-lebihkan itu bukan sekadar bumbu cerita, melainkan alat untuk menyampaikan peringatan keras yang bertujuan menumbuhkan rasa takut

dan sikap hati-hati, baik bagi pembicara maupun kita yang mendengarkan. Hal ini berkaitan erat dengan metode TKI, di mana *indzar* digunakan sebagai cara untuk menggetarkan hati manusia agar muncul rasa waspada, sehingga pesan yang disampaikan benar-benar meresap dan mengubah perilaku menjadi lebih terjaga.

Selanjutnya Gus Kautsar menggunakan teknik Tasyrih (merinci masalah) agar konsep agama yang sulit jadi lebih sederhana dan gampang diingat. Beliau juga memadukannya dengan Isti'arah (perumpamaan), yaitu menggunakan contoh kejadian sehari-hari untuk menjelaskan hal-hal spiritual yang sulit dibayangkan.

Cara berkomunikasi ini sangat pas dengan teori *Bayan* dari Dr. Harjani Helfi. Inti dari *Bayan* adalah membuat sebuah pesan menjadi sangat jelas, sehingga pendengar langsung paham maksud pembicara tanpa ada rasa bingung atau ragu.

Dengan merinci aturan agama secara praktis dan menggunakan perumpamaan yang hidup, Gus Kautsar berhasil mengubah teori agama yang berat menjadi panduan nyata. Hasilnya, pesan beliau jadi terang benderang dan mudah diterima oleh jamaah. Di sini, keindahan bahasa dan kejelasan maksud menyatu, sehingga apa yang beliau sampaikan bukan sekadar ilmu, tapi langsung menjadi tuntunan hidup bagi pendengarnya.

2. Analisis Retorika Video 2: “Alasan Ulama NU Menambahkan Lafadz " Sayyidina” Pada Saat Mengucapkan Nama Baginda Nabi Muhammad SAW.

<https://youtube.com/shorts/iatEy1f6kO0?si=4NdlfpLYiD1f3gbE>

No.	Retorika (Transkrip)	Penting	TKI Kunci (Nilai Utama Ucapan)	Balaghah Kunci (Teknik Retorika)

1.	- "Nyapo sebabe kiai-kiai NU...?" (Mengapa alasannya kiai-kiai NU...?) - Penggunaan kata ganti "Kita" - Mengulang-ulang konsep "Adab"	<i>Qaulan Balighan</i> adalah komunikasi yang membekas, menyentuh jiwa, dan sesuai dengan kapasitas pendengarnya.	<i>Tasywiq</i> (membangkitkan rasa ingin tahu) dan <i>Taqrir</i> (menetapkan argumen)
2.	mengutip kaidah: " <i>Al-imtitsaal lima umirna bihi minal adab</i> ".	<i>Qaulan Sadidan</i> (Perkataan yang Benar & Lurus)	Ungkapan Arab yang ringkas (<i>Ijaz</i>), lalu menjabarkannya dengan penjelasan yang mendalam (<i>Ithnab</i>).
3.	menghubungkan "Lafadz Sayyidina" langsung dengan "Perintah Adab"	<i>Qaulan Ma'rufan</i> adalah ucapan yang pantas dan diterima oleh norma masyarakat yang baik (santun).	<i>Husnut Ta'lil</i> (pemberian alasan yang indah)

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap retorika ceramah Gus Kautsar dalam video tersebut, peneliti menemukan sebuah pola *Ushlub al-Istifham* atau gaya tanya yang sangat strategis. Pertanyaan yang dilontarkan seperti, "*Nyapo sebabe kiai-kiai NU...?*", peneliti mengidentifikasikan bukan sebagai bentuk ketidaktahuan pembicara, melainkan sebuah teknik *Tasywiq* untuk memancing rasa penasaran sekaligus *Taqrir* untuk mengukuhkan argumen yang akan disampaikan. Lebih dari itu, peneliti melihat bahwa cara beliau membangun rasa penasaran (*Tasywiq*) didukung oleh gaya bicara yang unik, ada perpaduan antara nada yang tegas namun tetap terasa teduh di telinga. Hal ini secara otomatis membuat jamaah jadi lebih bersemangat menyimak. Peneliti menemukan bahwa dalam ilmu Balaghah, pengulangan atau *Tikrar* yang dilakukan beliau berfungsi sebagai *At-Tauid*

(penguatan) dan *Liddifa'* (menolak keraguan). Beliau sengaja mengulang-ulang poin tersebut untuk memastikan bahwa alasan penambahan 'Sayyidina' murni karena urusan adab, bukan sekadar kebiasaan tanpa dasar. Selain itu, peneliti juga menemukan betapa hebatnya pembicara dalam mencampurkan bahasa Jawa yang santai dan akrab dengan kutipan bahasa Arab yang berwibawa, sehingga pesan yang berat pun jadi terasa lebih ringan dan mudah diterima. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Dr. Harjani Helfi mengenai prinsip *Qaulan Baligha*. Menurut beliau, *Qaulan Baligha* adalah perkataan yang benar-benar sampai maksudnya, memiliki pengaruh kuat, dan membekas jauh di dalam jiwa pendengarnya. Kelugasan Gus Kautsar dalam menjelaskan alasan penggunaan lafadz "*Sayyidina*" merupakan bentuk nyata dari pesan yang membekas tersebut.

Lebih lanjut, pemikiran Dr. Harjani¹⁶ juga menekankan bahwa komunikasi semacam ini melahirkan pesan yang mengandung khabar. Dalam retorika Gus Kautsar, *khabar* atau berita yang disampaikan bisa bersumber dari rujukan eksternal (kaidah ulama) maupun keyakinan diri sendiri. Meskipun secara teoritis sebuah kabar memiliki dua kemungkinan (benar atau salah), namun karena disampaikan dengan teknik balaghah yang tepat dan otoritas keilmuan yang kuat, hal ini justru melahirkan kekuatan pesan yang sangat tinggi di mata audiens. Alhasil, jamaah tidak hanya menerima informasi secara kognitif, tetapi juga meyakini kebenaran argumen tersebut sebagai sebuah kepastian.

Peneliti memperhatikan bahwa penggunaan kata ganti 'Kita' oleh beliau merupakan cara yang sangat efektif untuk membangun kedekatan psikologis dengan pendengar. Dalam ilmu Balaghah (khususnya *Ilm al-Ma'ani*), teknik ini bertujuan agar audiens merasa menjadi bagian dari tradisi yang sedang dibahas. Hasilnya, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima tanpa adanya rasa penolakan atau jarak antara pembicara dan pendengar."

Selanjutnya beliau menggunakan teknik *Al-Ijaz* (meringkas makna yang luas) dan *Ithnab* (penjabaran penjelasan). Beliau tidak berdebat panjang soal dalil

¹⁶ Harjani, *Komunikasi Islam*.

hukum, melainkan langsung pada inti argumentasi: "*Al-imtitsaal... minal adab*" (Kepatuhan itu lahir dari adab). Temuan ini sangat sejalan dengan pemikiran Dr. Harjani Helfi tentang *Qaulan Sadidan*. Menurut beliau, *Qaulan Sadidan* berarti perkataan yang tepat dengan kondisi yang ada. Beliau mengibaratkannya seperti seseorang yang melepaskan anak panah tepat mengenai sasaran yang dituju. Dalam konteks ceramah ini, Gus Kautsar telah menempatkan argumennya dengan sangat pas; pesannya tidak meleset dan langsung menjawab keraguan jamaah dengan penjelasan yang sangat jitu. Pesan ini menjadi *Sadidan* karena ia lurus dan logis. Beliau meyakinkan jamaah bahwa menambahkan "*Sayyidina*" adalah kebenaran yang berpijak pada fondasi etika Islam yang paling dasar.

Dalam pengamatan ini, penjelasan beliau sangat proporsional; tidak bertele-tele namun juga tidak terlalu singkat. Beliau secara cerdas menghubungkan penggunaan "*Lafadz Sayyidina*" langsung dengan "*Perintah Adab*". Dalam ilmu Balaghah, teknik ini disebut sebagai *Husnut Ta'lil*, yaitu pemberian alasan yang indah. Melalui teknik ini, beliau memberikan alasan logis sekaligus spiritual bahwa kiai-kiai NU menambahkan lafadz tersebut bukan untuk pamer ilmu, melainkan karena rasa hormat yang sudah menjadi standar kesopanan di kalangan santri. Peneliti melihat argumen ini terasa sangat Ma'rufan karena beliau berhasil menjembatani tradisi lokal (NU) dengan kaidah bahasa Arab. Hal ini membuat audiens merasa bahwa tradisi yang mereka jalankan selama ini bukan sekadar ikut-ikutan, tapi memiliki landasan intelektual yang kuat. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Dr. Harjani Helfi mengenai *Qaulan Ma'rufan*. Menurut beliau, *Qaulan Ma'rufan* adalah perkataan yang baik, pantas, dan sesuai dengan norma serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sehingga dapat diterima dengan mudah. Dengan kata lain, Gus Kautsar telah mempraktikkan cara berkomunikasi yang menghargai budaya dan perasaan audiensnya, namun tetap berisi pesan yang mulia dan mendidik.

3. Analisis Retorika Video 3: "Pentingnya Menjaga Hubungan Dengan Allah Dan Sesama" https://youtube.com/shorts/a7repFrP_1A?si=6X4RFAHFJxyHGrOZ

No.	Retorika Penting (Transkrip)	TKI Kunci (Nilai Utama Ucapan)	Balaghah Kunci (Teknik Retorika)
1.	"Inna jamii'a awaamirillaahi... tarji'u ila khoshlatain: At-Ta'dzimu lillah... was-Syafaqotu likholqihi."	<i>Qaulan Baligha</i> (Pesan yang Tepat Sasaran)	<i>I'jaz</i> (Keringkasan)
2.	"Wong sholate apik, anake rada akeh, gak patek ndue duit, tapi... gak tau ngrasani wong."	<i>Qaulan Ma'rufa</i> (Kata yang Pantas & Baik)	<i>Itnab</i> (Penjelasan)
3.	"Tapi, hubungan kita dengan sesama manusia (Habl minannas) adalah bukti nyata dari keimanan kita."	<i>Qaulan Baligha</i> (Ucapan yang Efektif dan Mengena)	<i>Kināyah</i> (Kiasan)
4.	"...sholaatuhu, 'iyaaluhu, maaluhu, muslimiin."	<i>Qaulan Sadida</i> (Kata yang Benar & Kokoh)	<i>Saja'</i> (Rima)
5.	"Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.'"	<i>Qaulan Karīman</i> (Ucapan yang Penuh Nilai/Mulia)	<i>Iqtibās</i> (Pengutipan Hadis)

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap retorika ceramah Gus Kautsar, peneliti menemukan pola *I'jaz* (keringkasan) pada transkrip: "*Inna jamii'a awaamirillaahi... tarji'u ila khoshlatain: At-Ta'dzimu lillah... was-Syafaqotu likholqihi*", di mana beliau memangkas kerumitan teologis menjadi dua pilar sederhana yang secara *Qaulan Baligha* mampu menembus pikiran pendengar karena

strukturnya yang mendalam secara filosofis. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Dr. Harjani Helfi yang menekankan bahwa komunikasi semacam ini melahirkan pesan yang mengandung *khobar* (berita), baik yang bersumber dari rujukan eksternal berupa kaidah ulama maupun keyakinan diri sendiri. Meskipun secara teoritis sebuah *khobar* memiliki dua kemungkinan antara benar atau salah, penggunaan teknik balaghah yang tepat serta dukungan otoritas keilmuan yang kuat dari Gus Kautsar membuat pesan tersebut memiliki kekuatan dan kredibilitas yang sangat tinggi di mata audiens, sehingga menjadikannya sebuah pesan informatif yang sekaligus transformatif.

Selanjutnya peneliti menemukan pola *Itnab* (Penjelasan) pada transkrip: "*Wong sholate apik, anake rada akeh, gak patek ndue duit, tapi... gak tau ngrasani wong.*" Beliau melakukan *Itnab* (menjelaskan kembali dalil Arab ke dalam bahasa rakyat/Jawa halus). Ini sejalan dengan pemikiran Dr. Harjani Helfi dalam bukunya tentang Qaulan Ma'rufa, di mana beliau memilih diksi yang "membumi" dan akrab dengan kehidupan audiensnya (masalah anak dan uang). Beliau tidak menggunakan istilah ekonomi yang berat, melainkan kata-kata yang pantas dan menyejukkan bagi masyarakat menengah ke bawah, sehingga mereka merasa dihargai. Metode penyampaian menggunakan *Bayan*. Gus Kautsar menjelaskan dengan jelas maksud dari hadis yang telah disampaikan.

Dalam menyampaikan pesan ini, Gus Kautsar menggunakan teknik Kinayah (kiasan) untuk menggambarkan bahwa kesalehan sosial adalah "wajah" atau bukti konkret dari iman yang bersifat abstrak. Pola komunikasi ini sangat selaras dengan penjelasan Dr. Harjani Helfi dalam bukunya mengenai metode tabligh, yaitu sebuah upaya strategis dari seorang pembicara untuk menyampaikan pesan atau isyarat sedemikian rupa sehingga maksud dan keinginan komunikator sampai dan dipahami oleh pendengar tepat sesuai dengan apa yang disampaikan. Dengan menggunakan *Itnab* untuk memperjelas relasi antara iman dan sosial, Gus Kautsar memastikan bahwa pesan yang berat tidak mengalami distorsi makna, melainkan diterima sebagai panduan praktis yang mudah diinternalisasi oleh audiens. Melalui pendekatan ini, pesan Hablu minannas tersebut mencapai derajat Qaulan Baligha, di

mana kejelasan makna (*Bayan*) dan ketepatan metode (*Tabligh*) berpadu menghasilkan pemahaman yang utuh di sisi pendengar.

Dalam menyampaikan pesan ini, Gus Kautsar menggunakan teknik *Saja'* (rima akhiran yang sama) untuk menciptakan keindahan ritme yang secara psikologis mampu menarik perhatian pendengar. Pola komunikasi ini sangat selaras dengan prinsip Qaulan Sadida, yaitu sebuah upaya strategis untuk menyampaikan kebenaran yang jujur, kokoh, dan tidak bertele-tele mengenai syarat kedekatan seorang hamba dengan Rasulullah. Dengan mengintegrasikan keindahan bunyi dan ketegasan pesan, Gus Kautsar memastikan bahwa kebenaran objektif mengenai kualitas hubungan manusia tidak mengalami distorsi makna, melainkan diterima sebagai prinsip yang kuat dan berwibawa di hati audiens. Melalui pendekatan ini, pesan tersebut mencapai derajat keseimbangan yang utuh, di mana daya tarik bahasa dan ketepatan isi berpadu menghasilkan pemahaman yang mendalam serta meyakinkan di sisi pendengar.

Untuk memastikan temuan ini benar-benar valid dan bisa dipercaya, kami menggunakan Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan hasil temuan video dengan pandangan dari Informan Ahli (Guru Balaghah/Ilmu Retorika) dan Persepsi Audiens (Penonton langsung).

Temuan Utama (Video)	Konfirmasi Ahli (Pandangan Guru Bahasa/Retorika)	Persepsi Audiens (Respons Penonton)	Kesimpulan Validitas Data
<i>Mubālaghah & Indzar (V-1)</i> (Gaya peringatan keras tentang Munafik)	Setuju: Teknik ini dianggap tepat (<i>Muqtadha al-Hal</i>) untuk fungsi <i>Indzar</i> (peringatan). Melebih-lebihkan	Setuju: Audiens merasa "tergetar" dan terdorong untuk	Sangat Valid: Gaya bicara yang lugas (<i>Sadida</i>) sukses menumbuhkan sikap hati-hati

	ngerinya neraka munafik bertujuan membangun kewaspadaan spiritual.	introspeksi diri secara serius, bukan merasa dihakimi, melainkan diingatkan.	dan merubah perilaku menjadi lebih terjaga.
Tasyrih, Isti'arah & Bayan (V-1 & V-3) (Merinci konsep & Metafora keseharian)	Setuju: Penggunaan <i>Bayan</i> (kejelasan) melalui rincian praktis dan perumpamaan duniawi adalah strategi terbaik untuk meminimalisir distorsi makna teologis.	Setuju: Penonton merasa pesan yang berat (iman/sosial) jadi "terang benderang" dan mudah diterima karena menggunakan contoh anak dan uang.	Valid/Kredibel: Strategi ini berhasil menjembatani teori agama yang abstrak menjadi panduan hidup nyata yang mudah diinternalisasi.
Tasywiq, Tikrar & Qaulan Baligha (V-2) (Gaya tanya, pengulangan & kedekatan)	Setuju: <i>Tasywiq</i> (memancing penasaran) dan <i>Tikrar</i> (penguatan) membangun otoritas pesan. Penggunaan kata "Kita" efektif menghapus jarak psikologis.	Setuju: Audiens merasa dilibatkan dalam tradisi. Pengulangan poin 'Adab' membuat mereka yakin bahwa tradisi (Sayyidina)	Sangat Kuat: Perpaduan bahasa Jawa-Arab menciptakan pengaruh kuat yang membekas dalam jiwa (<i>Baligha</i>) dan membangun kedekatan.

		memiliki dasar kuat.	
<i>Al-Ijaz, Ithnab & Qaulan Sadidan (V-2 & V-3)</i> (Keringkasan & Penjabaran Jitu)	Setuju: Meringkas ribuan hukum menjadi dua pilar (<i>At-Ta'dzim & Asy-Syafaqah</i>) adalah bentuk <i>Ijaz</i> yang jitu, ibarat anak panah yang tepat sasaran.	Setuju: Penonton merasa mendapat jawaban langsung atas keraguan mereka. Logika yang disampaikan terasa lurus, jujur, dan sangat masuk akal.	Sangat Valid: Strategi ini berhasil mengubah pesan informatif menjadi transformatif karena kekokohan argumen dan ketepatan kondisi.

Hasil perbandingan sumber data ini membuktikan bahwa semua temuan penelitian benar-benar valid dan bisa dipercaya secara ilmiah maupun praktis. Buktinya, Guru Ahli (yang memahami mendalam ilmu Balaghah) membenarkan bahwa teknik retorika yang ditemukan seperti *Mubālaghah* untuk peringatan, *Tasyrih* untuk merinci konsep, hingga *Ijaz* untuk meringkas makna merupakan strategi komunikasi yang cerdas. Teknik-teknik tersebut memang sengaja dirancang agar pesan menjadi efisien dan sangat pas dengan kondisi audiens (*muqtadha al-hal*).

Selain itu, validasi dari Audiens (Penonton) secara konsisten mengonfirmasi bahwa gaya bicara Gus Kautsar berhasil mencapai tujuannya. Pesan-pesan teologis yang berat mampu sampai dengan baik, bahkan membuat audiens merasa nyaman dan dihargai melalui pendekatan *Qaulan Ma'rufan* dan *Layyin*. Respon positif jamaah menunjukkan bahwa penggunaan metafora (*Isti'arah*) dan keindahan ritme

(*Saja'*) bukan sekadar hiasan, melainkan alat bantu yang efektif untuk mempermudah internalisasi nilai-nilai agama.

Oleh karena itu, karena temuan ini telah divalidasi oleh Teori Keilmuan (melalui pandangan Ahli dan buku Dr. Harjani Helfi) serta terbukti Efektif secara Praktik (melalui persepsi Audiens), peneliti memiliki dasar yang sangat kuat dan kredibel untuk seluruh kesimpulan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi dakwah Gus Kautsar pada kanal YouTube Teras Gubuk merupakan bentuk integrasi yang harmonis antara etika komunikasi Islam (Qaulan) dan teknik retorika klasik (balaghah) yang sangat adaptif terhadap kondisi audiens (muqtadha al-hal). Melalui analisis mendalam, ditemukan bahwa penggunaan prinsip Qaulan Sadīda dengan teknik Mubālaghah (hiperbola) dan *Saja'* (rima) sangat efektif dalam memberikan penegasan prinsipil yang menggetarkan hati. Sementara itu, Qaulan Karīman yang didukung oleh Istidlāl 'Ilmī (argumen keilmuan) dan Husnut Ta'līl (alasan yang indah) berhasil membangun otoritas adab yang berwibawa. Di sisi lain, Qaulan Ma'rūfan melalui teknik Tasyrih (perincian) dan Isti'arah (metafora) terbukti mampu menyederhanakan pesan sosial yang kompleks menjadi lebih rasional dan membumi bagi audiens. Validitas temuan ini diperkuat melalui triangulasi sumber yang mengonfirmasi bahwa sinergi antara otoritas keilmuan pesantren dan strategi komunikasi digital ini tidak hanya menjaga kedalaman substansi ajaran, tetapi juga secara praktis berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta penerimaan audiens terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

Berdasarkan temuan tersebut, diajukan beberapa saran: Bagi Da'i/Praktisi Dakwah, disarankan untuk mengadopsi model retorika ini, yang membuktikan bahwa penguasaan mendalam terhadap ilmu Balaghah dapat menjadi alat untuk meningkatkan efektivitas persuasi tanpa mengorbankan etika Qaulan di platform digital. Bagi Akademisi/Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian komparatif antara metode Balaghah dalam dakwah tradisional dan digital, atau meneliti implementasi Balaghah dari sisi Ilmu Badi' (keindahan/estetika

bahasa) dalam snippet pendek. Terakhir, bagi Pengelola Akun Teras Gubuk, disarankan untuk terus menjaga konsistensi gaya Qaulan Sadīdan dan Qaulan Karīman yang terbukti menjadi pilar kredibilitas (Ethos) dan relevansi dakwah di kalangan audiens muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Al-Akhdlori. *Kitab Taqrirot Jauharul Maknun*, n.d.
- Ariani, Anita. "Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Quran." *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012): 7–16. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1782>.
- Ariani, Fitri, and Liliayana. "Analisis Isi Penyampaian Pesan Dakwah Toleransi Log-in Melalui Podcast Youtube Deddy Corbuzier." *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 2 (2024): 376–82.
- Arisoteles. "Retorika: Seni Berbicara." Yogyakarta: BasaBasi, 2018.
- Azmi, Pendi Nurul. "Tinjauan Linguistik Atas Istifhām Dan Tasybīh Sebagai Strategi Retoris Dalam Al-Qur'an." *SENARAI: Journal of Islamic Haritage and Civilization* Vol. 1N0. 3 (2025): *Islamic Heritage and Civilization* ISSN: 3089-2864, 2025.
- Fadly, Achmad. "Studi Komunikasi : Aplikasi Qaulan Syakila Dalam Membangun Masyarakat Islami." *Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2024): 983–87.
- Fiqriyah, Abiidah Nafisa. "Gaya Dakwah Digital Gus Kautsar Pada Kajian Irsyadul 'Ibad Di Youtube Terasgubuk." *JURNAL ILMU DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM TERINDEX*, 2025.
- Harjani, Helfi Dr. *Komunikasi Islam*, 2015.
- Hendra, Tomi. "Komunikasi Islam Pada Masyarakat Multikultural." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 26, no. 1 (2020): 127–49.
- Ibnu Kasir, and Syahrul Awali. "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (2024): 59–68. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842>.
- K. DENZIN NORMAN, S.LINCOLN YVONNA. *HANDBOOK OF QUALITATIVE RESEARCH*. pustaka pelajar, 2009.
- Miles, M.B, and Huberman A.M. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Nawaffani, Muhammad Mahsya. "Dakwah Digital Dan Dakwah Mimbar : Analisis Peran Dan Dampak Dalam Era Digitalisasi." *Sanaamul Quran : Jurnal Wawasan Keislaman* 4, no. 2 (2023): 143–61. <https://doi.org/10.62096/tsaqofah.v4i2.57>.
- Nazmil, Muhammad Azki. "Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH) Aktualisasi Metode Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Sosial Masyarakat Melalui Teknologi," 2025.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.